

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki keanekaragaman sumber daya alam. Potensi alam sangat mendukung untuk mengembangkan sektor pertanian, termasuk tanaman hortikultura. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama petani. Sebagai suatu kepulauan, Indonesia yang terletak di daerah tropis di sekitar khatulistiwa, Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Semua kondisi itu merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan komoditas pertanian.

Menurut Hanafie (2010), Kebijakan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produksi dan efisiensi produksi naik, tingkat hidup petani lebih tinggi dan kesejahteraan menjadi merata. Untuk tercapainya tujuan-tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian peraturan-peraturan.

Komoditas hortikultura merupakan produk yang prospektif untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional, baik dari tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, maupun tanaman hias. Komoditas ini juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dibudidayakan dengan baik. Keragaman karakteristik lahan, agroklimat, serta sebaran wilayah yang luas memungkinkan wilayah Indonesia digunakan untuk pengembangan hortikultura tropis dan sub tropis.

Tanaman bunga kol (*Brassica oleracea var. botrytis* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai komersial dan prospek tinggi di Indonesia, dikarenakan tanaman ini mempunyai peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri. Beberapa tahun terakhir ini bunga kol termasuk kelompok enam besar sayuran segar yang di

ekspor Indonesia, yakni bawang merah, tomat, kentang, cabai, kubis krop. Negara yang memerlukan pasokan bunga kol antara lain Malaysia, Singapura, Taiwan dan Jepang, sementara di dalam negeri sendiri permintaan bunga kol semakin meningkat, terutama di daerah - daerah parawisata seperti Jakarta, Cipanas (puncak), Bandung, Malang, Denpasar.

Produksi bunga kol di Indonesia berdasarkan data BPS (2013) pada tahun 2009 Indonesia mampu memproduksi sebesar 96,38 (ton / tahun). Pada tahun 2010 Indonesia mengalami peningkatan produksi bunga kol menjadi sebesar 101,205 (ton / tahun) . Peningkatan produksi bunga kol setiap tahunnya mengalami peningkatan dapat dilihat pada tahun 2011 sebesar 113,49 (ton / tahun), pada tahun 2012 sebesar 135,83 (ton / tahun) serta produksi bunga kol mengalami peningkatan pula hingga mencapai 151, 28 (ton / tahun) pada tahun 2013. Berdasarkan data BPS Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS (2020), pada tahun 2017 Provinsi Sumatera Utara mampu memproduksi sebesar 396.523 (kuintal/ tahun). Pada tahun 2018 Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan produksi bunga kol menjadi sebesar 401.637 (kuintal/ tahun).

Kecamatan Kota Pinang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang memiliki potensi tanaman bunga kol. Kecamatan Kota Pinang memiliki 48240 ha yang terdiri dari 1 kelurahan dan 9 desa. Permasalahan di Kecamatan Kota Pinang yang dihadapi oleh petani bunga kol berdasarkan wawancara dengan penyuluh yang ada di kecamatan tersebut yaitu kurangnya produktivitas yang disebabkan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani kurang baik dimana petanani tetap teguh walaupun masih ada tanaman lain yang bisa dibudidayakan seperti tanaman cabai, padi, kacang tanah.

Terlepas dari itu proses budidaya yang sudah lama di kerjakan, petani pernah merasakan kendala dalam proses budidaya dan juga harga yang tidak stabil yang mengakibatkan petani bunga kol mengalami kesulitan. Kegiatan usahatani budidaya bunga kol di Kecamatan Kota Pinang memiliki alasan tersendiri bagi petani yang melatarbelakangi kegiatan tersebut, seperti motif petani melakukan budidaya bunga kol dimana petani berusaha agar hasil yang diperoleh dapat memenuhi pangan dan penghasilan.

Keteguhan petani dalam budidaya tanaman bunga kol dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Danim (2012), faktor internal bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan. Menurut Silalahi (2014), bahwa faktor – faktor dari dalam diri petani ialah faktor yang berasal dari internal petani, yaitu status sosial ekonomi petani. Status sosial ekonomi petani yaitu umur, pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan, status kepemilikan lahan sedangkan faktor lingkungan luar petani ialah faktor yang berasal dari eksternal petani, yaitu lingkungan ekonomi. Lingkungan ekonomi petani, yaitu modal dan inovasi teknologi. Keteguhan petani ini juga sangat erat hubungannya dengan tingkat motivasi petani itu sendiri yaitu motivasi ekonomi dalam budidaya tanaman bunga kol.

Melihat kondisi ini, dimana saat ini produktivitas dapat dikatakan rendah tetapi petani masih mempunyai keteguhan terhadap budidaya tanaman bunga kol sehingga penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian dengan judul **“Motivasi Petani dalam Budidaya Bunga Kol (*Brassica oleracea var. botrytis L.*) di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Motivasi petani sebagai pengelola usahatani disini sebagai kondisi yang mendorong untuk melakukan tindakan, yaitu budidaya tanaman bunga kol dengan tujuan tertentu. Keadaan petani bunga kol saat ini adalah petani yang masih tetap melakukan budidaya tanaman bunga kol meskipun produksinya rendah secara ekonomi ada tanaman lain yang lebih menguntungkan. Motivasi petani tetap teguh untuk bertahan melestarikan tanaman bunga kol dipengaruhi faktor internal dan eksternal serta motivasi ekonomi dan sosiologis meski pemerintah membebaskan pada petani untuk memilih komoditas yang akan diusahakan.

Adanya beberapa faktor yang mendukung pengembangan tanaman bunga kol, tetapi ada juga faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor penghambatnya yaitu sikap petani, dimana tidak mudah untuk merubah kebiasaan petani untuk melakukan perbaikan tanam serta pengolahan tanaman bunga kol. Kebanyakan petani melakukan pengolahan tanaman bunga kol berdasarkan

pengalaman saja. Pemasaran yang tidak lancar juga menjadi faktor penghambat.

Adanya sikap petani, keterbatasan kemampuan petani, penerimaan uang petani yang tidak lancar menyebabkan petani tidak berkembang dimana tidak dapat mengembangkan usahataniya sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mengalami peningkatan. Mereka hanya terima saja dengan apa yang telah didapatnya. Hal tersebut juga tidak mengubah pendirian petani untuk beralih ke komoditas lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam pengkajian ini, antara lain :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam budidaya bunga kol di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya bunga kol di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan ?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan pengkajian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat motivasi petani dalam budidaya bunga kol di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, pendapatan, luas penggunaan lahan, status kepemilikan lahan, modal dan inovasi teknologi bunga kol) yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya bunga kol di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

D. Kegunaan

Kegunaan yang ingin dicapai dalam melakukan pengkajian ini adalah untuk:

1. Bagi mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (STr. P) di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Bagi instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

3. Bagi pengkaji, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi petani, sebagai bahan informasi dalam budidaya bunga kol.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari permasalahan yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. H_1 = Diduga tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman bunga kol (*Brassica oleracea var. botrytis L.*) di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan dalam kategori rendah.
2. H_2 = Diduga adanya faktor-faktor (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, pendapatan, luas penggunaan lahan, status kepemilikan lahan, modal dan inovasi teknologi bunga kol) yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman bunga kol (*Brassica oleracea var. botrytis L.*) di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.